

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan proses melahirkan pemahaman makna yang sama dari dari komunikator kepada komunikan. Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa inggris yaitu *communication*, berasal dari bahasa latin *communicare* yaitu yang memiliki arti sama makna. Dengan demikian proses komunikasi sangatlah penting untuk menciptakan pemahaman yang sama antara dua orang atau lebih (Tasnim, et al., 2020: 1).

Richard dan Lynn dalam (Yasir, 2020: 7) mereka mengungkapkan komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Melalui komunikasi manusia menciptakan realitas dunia mereka. Manusia memperkenalkan apa yang mereka ciptakan lewat komunikasi untuk mengontrol mereka.

Komunikasi juga merupakan suatu proses, sebagai aktivitas simbolik dan sebagai transaksi makna. Makna bukan hanya sekedar kata-kata verbal atau perilaku nonverbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh orang yang terlibat melakukan komunikasi serta diharapkan pesan dapat dimengerti oleh penerima pesan. Komunikasi merupakan salah satu aktivitas manusia yang diakui apa saja kapan saja, di mana saja, termasuk lingkungan Keluarga dan citra keluarga didirikan, dibentuk dan dipelihara dengan komunikasi.

Menurut Aziz Safrudin dalam (Sabarua & Mornene, 2020: 83), komunikasi dalam keluarga adalah penorganisasian yang menggunakan kata-kata, gerak tubuh, nada suara, dan tindakan untuk menciptakan citra yang diharapkan, mengungkapkan perasaan, dan berbagi pengertian bersama. Dilihat dari hal tersebut di atas, kata-kata, gerak tubuh, intonasi suara, dan tindakan semuanya mengandung maksud untuk mengajar, mempengaruhi, dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk memulai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya untuk menciptakan komunikasi.

Komunikasi keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dan tujuannya adalah untuk menciptakan kehangatan, kepercayaan, kejujuran, keterbukaan dan keharmonisan antar anggota keluarga. Anggota keluarga membutuhkan keharmonisan keluarga, karena keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup. Dalam sebuah keluarga, orang tua merupakan panutan yang baik bagi anak-anaknya, sehingga perilaku dalam hal ini harus dibentuk dalam semua keluarga.

Keluarga adalah sebuah sistem. Sistem keluarga terdiri dari sekelompok individu dan ketika semua individu tersebut berinteraksi satu sama lain menghasilkan reaksi dan perilaku yang pada gilirannya mempengaruhi seluruh keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki idenya sendiri tentang individu anggota keluarga lain yang mempengaruhi keyakinan, norma, mitos, nilai, dan sikap mereka. Selain itu, setiap anggota keluarga memiliki pemikiran dan perilaku mereka sendiri yang

memungkinkan mereka untuk melakukannya terbaik untuk memenuhi kebutuhan Anda lingkungan keluarga.

Keluarga adalah sebuah kelompok kecil yang terdapat dalam sistem sosial masyarakat. Menjadi sebuah kelompok kecil, keluarga merupakan simbol, pilar terdepan dalam sebuah kehidupan. Keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan, adanya hubungan darah, pilihan yang mendasar, anak adopsi yang dapat membentuk suatu kehidupan yang mandiri (Maryam, et al., 2022: 11).

Keluarga sebagai kelompok kecil yang terdiri dari kepala keluarga serta beberapa orang lainnya yang tinggal dalam satu atap yang sama dan di dalamnya saling ketergantungan. Dalam keluarga akan terjalin kasih sayang, perhatian, dan rasa aman dalam keluarga. Komunikasi di dalam keluarga tidak terlepas dari komunikasi antarpribadi, yakni komunikasi antara semua anggota keluarga yang dilakukan lebih mendalam, sehingga dapat saling memahami antara anggota keluarga, orang tua yaitu Ayah dan Ibu serta seluruh anak-anaknya melakukan komunikasi antarpribadi sehingga terciptanya hubungan saling memahami antara seluruh anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga sangat penting dilakukan karena membicarakan hal-hal yang umum, dangkal, kemudian masuk pada hal-hal yang bersifat pribadi dan intim dalam sebuah keluarga itu sendiri. Komunikasi keluarga membuka jalan yang baik untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik sebagai proses penggambaran dan pengungkapan jati diri yang dapat mendorong kemajuan

hubungan. Oleh karena itu, perlunya komunikasi dalam keluarga secara terbuka dan mendalam (Kuswanti, et al., 2020: 713).

Dalam keluarga orang yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, individu yang satu dapat mempengaruhi dan membawa perubahan sistem dalam keluarga itu sendiri. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga merupakan proses pertukaran arti yang dapat mengembangkan kapasitasnya yang menjadi wadah dalam penyaluran emosi individu yang merupakan anggota di dalamnya. Anggota keluarga yang berkomunikasi dalam siklus yang berulang-ulang sehingga dapat menciptakan cara komunikasi yang khusus. Didalamnya komunikasi keluarga ada yang dapat diprediksi dan memungkinkan terdapat perubahan atau terjadi perbedaan. Pada umumnya komunikasi keluarga dapat menciptakan anggota yang saling membutuhkan satu sama lain, baik Ayah dan Ibu maupun dengan anak-anaknya (Nurhajati, et al., 2012: 240). Salah satu komunikasi yang biasa dilakukan adalah saat menetapkan atau memutuskan sesuatu.

Pengambilan keputusan merupakan proses yang kognitif yang menyatukan memori, pikiran, pemrosesan informasi dan penilaian evaluatif. Suntoyo dalam (Nilakesuma, 2020: 23) mengatakan pengambilan keputusan adalah proses menentukan pilihan dari beberapa alternatif. Setiap keputusan akan memiliki dampak positif, dampak negatif, besar ataupun kecil dalam menyelesaikan masalah.

Setiadi dan Salusu dalam (Nilakesuma, 2020: 23) juga mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang ada secara sistematis untuk membantu menyelesaikan masalah.

Pengambilan keputusan adalah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan efisien sesuai situasi. Keputusan tersebut mendorong lahirnya gerakan dan perubahan.

Dalam masyarakat Indonesia pengambilan keputusan dalam keluarga kebanyakan menggunakan sistem musyawarah. Dengan musyawarah, maka dapat menghindari dari keputusan yang dibuat secara terburu-buru dan kurang tepat. Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan atas dasar kesepakatan bersama untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Musyawarah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Setelah keputusan disepakati bersama-sama maka dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab (Pratiwi, 2019: 123).

Dalam masyarakat Sumba biasanya orangtua dalam hal ini Ayah dan Ibu memiliki peran yang berbeda dalam pengambilan sebuah keputusan. Rata-rata Ayah atau laki-laki yang memiliki peran dalam memutuskan sesuatu, Ibu atau perempuan Sumba biasanya hanya mengerjakan urusan rumah tangga dan kurang terlibat dalam pengambilan keputusan, tetapi hanya bisa memberikan saran saja namun tidak dapat memutuskan sesuatu tanpa disetujui Ayah atau laki-laki.

Perempuan dalam keluarga dan masyarakat Sumba tidak memiliki kuasa penuh atas dirinya dimana ia berada dalam kuasa laki-laki yang dianggap dominan dan memiliki kuasa penuh di masyarakat maupun keluarga. Perempuan tidak memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan sesuatu tanpa adanya persetujuan laki-laki sebagai kepala atau pemimpin dalam sebuah keluarga, perempuan di keluarga kebanyakan di nomor duakan dalam menentukan sebuah pilihan

atau keputusan yang ingin diambil. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Mulachela, et al., 2019: 134) dalam jurnalnya yang berjudul “Pesan Kesetaraan Gender dalam Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Yang menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri sedangkan laki-laki memiliki kontrol sepenuhnya atas hidupnya dan dikuatkan dengan posisi superiornya dalam masyarakat yang pada akhirnya mencoba mengambil kontrol atas hidup perempuan. Hal ini dengan jelas terlihat dengan mudah dan tenangnya Markus (sebagai laki-laki) melakukan berbagai tindak kejahatan seperti pemerkosaan, dan tidak memberi kesempatan kepada perempuan untuk menolak, melawan, berpendapat atau mengambil keputusan.

Peran perempuan masih sangat terbatas dalam mengambil keputusan di dalam sebuah keluarga, dimana fokus dan tugas utama dari istri adalah mendukung suami dan mengurus segala urusan rumah tangga termasuk mengasuh anak. Keputusan-keputusan terkait rumah tangga akan diatur atau ditentukan oleh suami sedangkan istri sifanya mendukung keputusan apapun yang diambil suami (Sunarso, 2022: 80). Hal ini juga berlaku atau ditemukan dalam kehidupan masyarakat di Sumba, dalam sebuah keluarga di Sumba yang mengambil keputusan adalah seorang ayah atau laki-laki.

Salah satunya terlihat pada pengambilan keputusan dalam keluarga di Desa Pogo Tena Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya. Di desa tersebut ayah sebagai kepala keluarga yang bekerja mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Ibu rumah tangga merupakan ibu yang kesehariannya mengerjakan pekerjaan rumah

dan tidak mencari nafkah di luar rumah. Seorang ibu rumah tangga biasanya hanya mendengar dan menjalankan perintah seorang ayah saja. Kebanyakan ibu rumah tangga dan anak perempuan berada dibawah kuasa laki-laki yang merupakan kepala keluarga maupun anak laki-laki pengganti sosok ayah.

Melalui observasi awal peneliti, peneliti menemukan bahwa ayah biasanya bertindak sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Ayah mengambil keputusan sendiri tanpa meminta keterlibatan Ibu dan anak-anak. Atas dasar tersebut peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Di Desa Pogo Tena Kabupaten Sumba Barat Daya)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi Ibu rumah tangga dalam mengambil keputusan dalam keluarga di Desa Pogo Tena?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui kebiasaan komunikasi perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga di Desa Pogo Tena. Dan perempuan generasi Z dapat mengenali dan memahami pola komunikasi saat mengambil keputusan keluarga.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

- a) Menambah keilmuan penelitian di bidang penelitian.

- b) Menambah informasi mengenai pola komunikasi Ibu rumah tangga dalam mengambil keputusan dalam keluarga.

## 2. Bagi Ibu-ibu dan Perempuan

Menambah informasi mengenai pola komunikasi Ibu rumah tangga dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Sehingga dari pola tersebut perempuan mencari alternatif komunikasi yang sesuai dengan pola komunikasi yang ada di dalam keluarganya, sehingga perempuan memiliki kuasa dan hak yang sama dalam keluarga untuk menentukan pilihan atau memutuskan sesuatu.

### **1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

#### **1.5.1. Kerangka Pemikiran**

Keluarga adalah sekelompok orang yang ikut serta dalam suatu kegiatan bersama-sama dan mempunyai ikatan atau hubungan perkawinan. Dalam aliansi ini, mereka memprioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi untuk memenuhi kebutuhan bersama kelompok kecil tersebut.

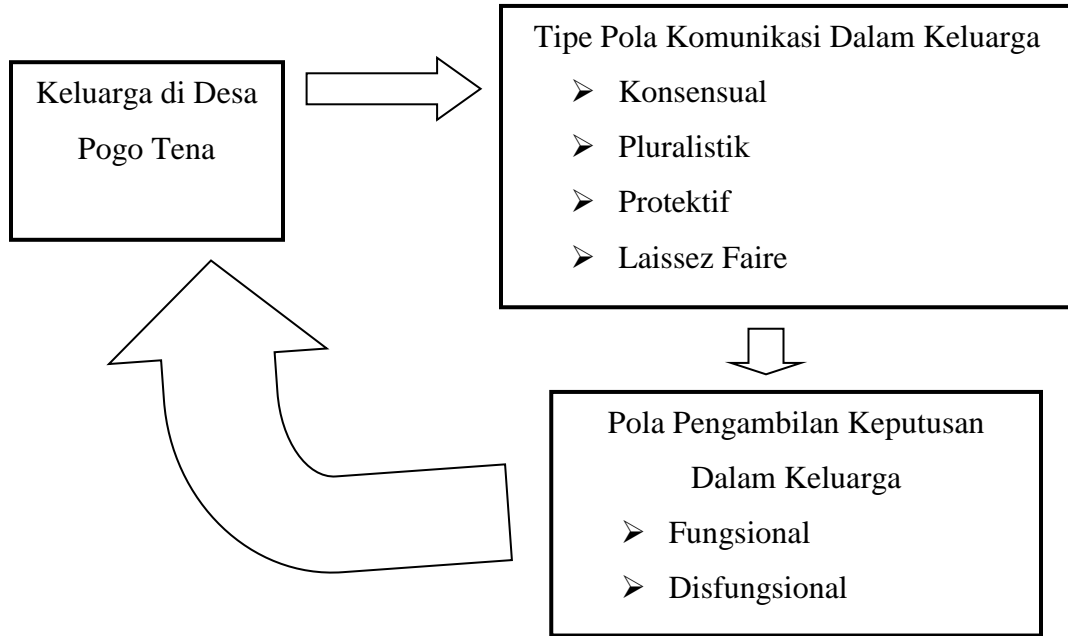
Dalam keluarga setiap individu-individu di dalamnya memiliki peran serta tugas masing-masing yang disesuaikan dengan kedudukannya masing-masing. Seperti seorang Ayah bertugas mencari nafkah di luar rumah, Ibu mengerjakan pekerjaan rumah dan merawat anak-anaknya, dan anak-anak bertugas membantu kedua orang tuanya menyelesaikan pekerjaan rumah.



Dengan terciptanya hubungan antara individu-individu tersebut maka akan tercipta pola komunikasi dalam sebuah keluarga, yang akhirnya dari komunikasi itu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Pada umumnya komunikasi yang terjalin dalam keluarga yaitu komunikasi langsung yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal.

Dalam pengambilan keputusan terdapat empat tipe pola komunikasi keluarga yaitu: (1) konsensual, (2) pluralistik, (3) protektif, (4) laissez faire. Dari tipe-tipe keluarga tersebut mempengaruhi pola komunikasi Ibu rumah tangga dalam pengambilan sebuah keputusan. Dari keEmpat tipe pola komunikasi keluarga tersebut akan mempengaruhi interaksi yang terjadi dalam keluarga. Masing-masing keluarga memiliki perbedaan dalam suatu kebersamaan serta terdapat jarak dari setiap anggota keluarga tersebut. Praktik komunikasi pengambilan keputusan dalam keluarga telah gagal menciptakan suasana kekeluargaan yang dapat diterima sehingga mengakibatkan pilihan sering diambil oleh ayah atau laki-laki dalam keluarga. Berhasilnya atau tidak pola komunikasi Ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, hal ini bisa terlihat dalam tipe keluarga yang terjalin dalam kehidupan anggota keluarga sehari-hari. Sehingga pola komunikasi Ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan dalam keluarga di Desa Pogo Tena adalah pola komunikasi fungsional dan disfungsional. Gambaran yang digunakan peneliti yang akan dilakukan digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**



### **1.5.2. Asumsi**

Asumsi yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini adalah ada pola Komunikasi Ibu rumah tangga dalam keluarga untuk pengambilan keputusan tentang kehidupan keluarga di Desa Pogo Tena.

### **1.5.3. Hipotesis**

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah Pola komunikasi Ibu rumah tangga dalam pengambil keputusan pada rumah tangga-rumah tangga di Desa Pogo Tena menggunakan pola komunikasi fungsional dan disfungsional.